

**PERSEPSI DAN PERLAKUAN ORANG DANI
DI LEMBAH BALIEM TERHADAP KEHAMILAN**

**Susana Sрни
Yosefina Griapon
Fenty Akperiny Lase
Leslie Butt (Konsultan)**

**JAYAWIJAY WATCH PROJECT
DAN**

EIUDP/JURUSAN ANTROPOLOGI
UNIVERSITAS CENDRAWASIH JAYAPURA
ABSTRACT

This paper describes the Baliem people's perception on pregnancy and how the community treat pregnant women. Some interesting perceptions are that pregnancy occurs when blood from a woman and semen from man meet. Then, the fetus will perfectly grow and be born if the father continuously put his semen into the mother until the fetus moves; and also if the father always behave properly according to customs due to the above stated matters rather than other external factors.

The promotion for prenatal care in health center or posyandus will not succeed if it does not meet their beliefs. The research finds that there are many traditional symbols and beliefs on pregnancy that can be used as an entry point to introduce prenatal care. For example, blood is a symbol of fertility, and a woman that is able to be pregnant is a woman who has enough blood in their body. A promotion of iron tablet may get significant response if the tablet (coloured red) symbolizes blood.

KATA PENGANTAR

Laporan ini merupakan bagian dari hasil penelitian selama 6 hari bersama suku Dani di lembah Baliem pada bulan Mei, 1995. Penelitian ini merupakan kerjasama antara Proyek Women and Their Children's Health (WATCH) di Wamena dengan Jurusan Antropologi Universitas Cendrawasih (UNCEN) Jayapura/EUIDP. Kegiatan penelitian ini sekaligus juga sebagai latihan bagi 4 mahasiswa dan dosen dari Universitas Cendrawasih (UNCEN), Jayapura, dan 2 staff dari Proyek WATCH di Wamena.

Penelitian dan tim peneliti dibagi dalam 2 kelompok, yaitu yang menyangkut *kesehatan ibu hamil* dengan peneliti Susana Sрни (WATCH), Yosefina Greapon (UNCEN) dan Fenty Lase (UNCEN), kelompok kedua beranggotakan, Murti Andriastuti (WATCH), Gerdha Numbery (UNCEN) dan Leslie Butt membahas *kesehatan anak*. Peneliti terakhir, Leslie Butt, sekaligus bertindak sebagai konsultan dalam penelitian ini. Makalah ini adalah laporan dari topik pertama. Topik kedua dilaporkan dan dituliskan secara terpisah. Hasil penelitian atas kedua topik tersebut telah dipresentasikan di depan forum yang dihadiri oleh jajaran Dinas Kesehatan Kab. Dati II Jayawijaya, Sekolah Perawat Kesehatan Wamena dan instansi terkait lainnya pada tanggal 6 Juni 1995 di Wamena dengan judul *Kesehatan Anak dan Ibu Hamil dalam Lingkungan Sosial di Lembah Baliem*.

Kami mengucapkan terimakasih kepada Dr. John Moore, dari Eastern Indonesia University Development Project (EIUDP), dan ketua jurusan Antropologi, Drs. Naffi Sanggenafa, M.A, untuk dukungan dan segala bantuannya. Kami juga mau mengucapkan terimakasih kepada Dr. Sukwan Handali, pimpinan proyek WATCH, untuk sumbangan dana dan kesediaannya menerima peserta dari UNCEN dengan baik dalam kegiatan ini. Juga Saptono J. Priyadi (WATCH) atas sumbangan pemikiran dan bantuannya dalam penulisan dan perbaikan naskah. Kami menghargai LIPI yang mensponsori Konsultan Proyek Penelitian, Leslie Butt. Akhirnya, kami mengucapkan terimakasih kepada masyarakat desa Hubikossy, untuk keramah-tamahan dan kerjasama dalam penelitian ini. Secara khusus kami sampaikan penghargaan kepada Pastor Nico Aso-Lokobal, kepala desa Simon Hilapok, Martinus Kossay dan Markus Kossay dan keluarga-keluarganya yang sangat membantu jalannya penelitian ini.

Wamena, Akhir tahun 1995

Tim Peneliti

P.O Box 195 Wamena 99501

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Masyarakat Dani memiliki konsep kesehatan sendiri yang masih sangat kuat dianut. Perencana yang dapat memakai/memperhatikan kepercayaan asli dalam merencanakan dan melaksanakan upaya kesehatan masyarakat, akan lebih mungkin berhasil dalam mencapai tujuan yaitu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Keberhasilan pelayanan kesehatan tidak semata-mata didasarkan pada pemikiran "*orang sakit harus cepat dibawa ke puskesmas*", tetapi juga dari penggunaan kepercayaan setempat dalam proses pengambilan keputusan pengobatan. Kalau pengertian dan penghormatan terhadap kebudayaan setempat ada, masyarakat akan lebih mudah menerima ilmu kedokteran modern, dan dengan sendirinya akan membuat keputusan "*untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan oleh puskesmas*".

Fokus khusus tentang ibu hamil dan bayi ini juga didasarkan pada kenyataan laporan Kepala Dinas Kesehatan, bahwa ibu hamil dan anak kecil kurang dibawa ke Puskesmas dan Posyandu¹. Bila satu golongan dalam masyarakat Dani tidak mau memakai system pengobatan baru, pastilah ada pikiran dan persepsi sangat kuat yang mendasari keputusan itu. Pada penelitian paralel lain yang dilaksanakan, dijumpai tidak ada satupun ibu dani hamil yang memakai jasa pelayanan ibu hamil di Puskesmas Elagaima. Dari analisa terhadap catatan Posyandu, terlihat kira-kira hanya 5 % peserta Posyandu yang ibu Dani asli di Lembah, peserta yang lebih banyak adalah ibu pendatang dari wilayah lain di Irian Jaya. Jadi secara sepintas dapat disimpulkan bahwa pelayanan ibu hamil di wilayah ini kurang dipakai oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mencoba menggambarkan alasan-alasan yang mendasari perilaku masyarakat Lembah Baliem melalui kata-kata dan penjelasan mereka sendiri. Penelitian juga berusaha mencari rekomendasi untuk memperbaiki hubungan antara upaya pelayanan kesehatan dan masyarakat agar tujuan *mencapai kesehatan lebih baik* tercapai demi kebaikan bersama.

Wilayah Penelitian

Penelitian difokuskan pada suku Dani (populasi lebih kurang 60,000) dalam satu wilayah yang termasuk di dalam desa Hubikossy (populasi lebih kurang 8,800), Kecamatan Wamena. Desa Hubikossy berada dalam wilayah Lembah Baliem. Desa ini terletak kira-kira 8 km sebelah Barat Laut kota Wamena. Dalam masyarakat ini bisa ditemukan beberapa kelompok dengan pengalaman yang beragam. Ada masyarakat Dani dari desa Hubikossy yang dapat menerima *pembangunan*², yang kurang menerima, yang masih terpencil, yang sudah beragama baru (Nasrani) dan yang masih belum menerima agama dari luar.

Masyarakat Lembah Baliem di wilayah Hubikossy hampir semua petani. Masyarakat menanam ubi (hipere) sebagai tanaman pokok, dan memelihara babi sebagai lambang status dan makanan khusus pada upacara tertentu. Dari kegiatan pembangunan ada petani yang memelihara ternak lain seperti kelinci, ayam, kambing atau domba, dan juga ada petani yang menanam sayur-sayuran khusus untuk dijual di pasar, seperti kol, buncis dan bawang putih. Makanan dasar masyarakat adalah ubi dan daun ubi. Makanan lain seperti jagung, kol, makanan yang dibeli dari pasar seperti beras, supermi dan kue adalah sebagai makanan tambahan.

Orang Baliem menganggap dirinya sebagai masyarakat yang kuat dan sehat. Masyarakat terutama kaum perempuan biasa bekerja keras setiap hari untuk mengusahakan kebun. Bila makanan kurang, orang dewasa tidak boleh mengeluh kalau mereka lapar – memang, ungkapan kelaparan atau ketamakan dianggap sebagai hal ayng jelek menurut masyarakat Dani. Lambang yang sangat kuat dalam kepercayaan seperti ubi,

¹ Dr. Zulfian Muslim, diskusi tentang masalah kesehatan di Jayawijaya kepada kelompok penelitian, 22 Mei , 1995, Wamena.

² Kata *pembangunan* adalah istilah masyarakat setempat untuk menggambarkan segala bentuk pengaruh luar yang diperkenalkan oleh pemerintah. Ibu pembangunan adalah sebutan untuk seorang ibu yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan posyandu, PKK, dan lain-lain.

makanan, kesuburan, pekerjaan, dan badan yang kuat adalah berhubungan dengan lingkungan petani di Lembah.

Nilai kerjasama sangat kuat dalam pikiran masyarakat Dani, dan nilai kerjasama ini berhubungan dengan nilai keluarga dan klen. Ibu dan bapak hampir tidak pernah tinggal sendiri, tetapi tinggal bersama dengan orang dari klan bapak dan klen ibu dalam satu kampung. Kepala kampung biasanya adalah bapak yang agak penting dalam struktur kepemimpinan asli. Struktur sosial adalah patrilineal; yaitu, keturunan kepemimpinan dan warisan oleh laki-laki. Struktur sosial juga patrilocal : sesudah kawin, perempuan pindah ke rumah suami. Biasanya, perempuan menunggu 5 sampai 6 tahun antara kehamilan supaya dia bisa menjaga anak kecil dengan baik, dan supaya pekerjaan di kebun dan di rumah tidak terlalu berat. Kerja perempuan memang berat; dia memiliki tanggung jawab di kebun, memelihara babi, menyiapkan makanan di rumah, dan menjaga anak-anaknya. Tanggung jawab bapak untuk kerja fisik memang kurang, tetapi nilai kerjasama kuat dan perempuan biasa tidak mengeluh banyak bila suami “jalan terus”, walaupun sekarang ada perempuan yang mulai lari dari situasi perkawinan yang kurang kerjasama baik antara laki-laki dan perempuan.

Sekalipun nilai kerjasama kuat, masyarakat Baliem mengetahui bahwa persekutuan antar sesama bisa kurang erat. Misalnya, kini masih saja ada ketegangan dalam hubungan antara “orang gunung” dan “orang lembah”. Lalu, banyak keluarga sekarang berasal dari klan yang dulunya bermusuhan sehingga waktu menikah, perempuan bisa merasa sendiri dalam kampung baru. Kesetiakawanan kuat dalam kesatuan klan; sedangkan hubungan dengan dunia luar sering rapuh. Sebagai akibat dari tegangnya hubungan, konsep kerjasama berulang kali ditekankan dalam kehidupan sosial. Bila tidak, situasi sosial bisa kacau.

“Adat” orang Baliem berhubungan dengan nilai kerjasama. Kata “adat” mempunyai arti yang sangat luas. Bisa dinyatakan bahwa acara-acara khusus dan kegiatan sehari-hari dibuat karena pikiran dasar dari semua masyarakat (baik yang sudah ikut pembangunan maupun yang kurang ikut pembangunan), supaya klen kuat dan sehat. Bila satu orang melakukan hal yang salah, nenek moyang bisa marah. Kalau nenek moyang marah, bisa membuat kacau klenya. Tanda-tanda bahwa roh nenek moyang kurangnya senang adalah : anak kurang sehat; babi kurangnya sehat; anak meninggal; kebun kurang subur; masyarakat sakit. Musuh melalui ilmu gaib juga bisa membuat situasi kacau. Kalau masyarakat membuat adat baik seperti; tidak mencuri, tidak mencari keuntungan, menyelesaikan semua acara dengan baik, mendengar tanda-tanda dari roh, klen akan sehat, ibu hamil baik, anak akan lahir sehat dan cepat tumbuh besar, serta kebun dan babi akan subur.

Untuk meringkas hubungan antara kesehatan masyarakat Dani dan kehidupannya, harus dimengerti bahwa kesehatan hampir selalu bersumber dari perilaku masyarakat. Penyakit juga bisa berasal dari lingkungan alam, dan juga ada penyakit “biasa” yang tidak mempunyai penjelasan. Sistem kedokteran baru juga mempengaruhi kegiatan penyembuhan, khususnya untuk masyarakat yang senang pembangunan, tetapi pengaruhnya dalam etiologi asli kurang kuat. Sebagian besar responden masih percaya dan memakai adat pada saat diperlukan. Sebagian responden juga sudah pernah memanfaatkan pelayanan Puskesmas. Meskipun ada pengaruh dari puskesmas, suku Baliem biasanya memakai penjelasan yang cocok dengan pengalaman mereka, penjelasan sosial atau supranatural.

Kepercayaan masyarakat tentang kesehatan menggambarkan proses “sinkritisme”. Tidak mungkin menyatakan bahwa ada fakta dalam proses penyembuhan. Penelitian ini mencari pola-pola saja, dan ingin menjelaskan pola tentang ibu hamil dan bayi supaya bisa menjelaskan ilmu/konsep dasar yang dimiliki masyarakat kepada para ahli dan petugas kesehatan, agar bisa belajar tentang harapan dan persetujuan masyarakat Baliem tentang kesehatan mereka.

Pilihan topik

Tidak mungkin memilih semua pokok penting yang merupakan sistem kesehatan masyarakat dalam penelitian yang terbatas ini. Premis yang mendasari penelitian ini diambil dari asumsi dasar teori Antropologi Kesehatan, yaitu :

- Lingkungan sosial berpengaruh terhadap semua kesehatan, juga untuk kesehatan ibu hamil dan anaknya. Hal yang terpenting dari lingkungan sosial adalah struktur kepemimpinan, sistem kekeluargaan, perkawinan, dan relasi antar “gender”. Perhatian khusus penelitian kami adalah keluarga orang Dani dimana tokoh Pastor Nico Aso-Lokobal pernah mengusulkan pentingnya

- keluarga dalam semua pikiran masyarakat, khususnya nilai keturunan dan hubungan dengan keluarga lain.³ Penelitian ini khusus mau melihat peran yang dimiliki kaum bapak, karena dalam kepercayaan adat kalau bapak membuat adat dengan baik anaknya akan sehat.
- Kepercayaan dan persepsi mempengaruhi perilaku dalam lingkaran kesehatan dan pengobatan.⁴ Kepercayaan yang terpenting adalah tentang nenek moyang, nilai simbolis, konsep badan dan kesehatannya, acara adat, pantangan, kepercayaan mengenai makanan dan kepercayaan tentang lingkungan alam. Dari kajian kepercayaan suku lain, diketahui bahwa kesalahan untuk penyakit hampir selalu ada hubungan dengan roh atau ilmu gaib.⁵ Kalau begitu, apakah proses penyembuhan lebih banyak berhubungan dengan situasi sosial daripada proses mencari obat yang tepat? Bagaimanakah hubungan antara lambang dan struktur sosial dan apa akibat kepercayaan lambang tersebut terhadap sistem pengobatan ?

³ Aso-Lokobal, Nico "Keluarga Menurut Pandangan Orang Balim", disumbangkan pada Panel Diskusi yang diselenggarakan oleh BKKBN Jayawijaya, Wamena, 1991.

⁴ Frankel, S. & Lewis, G. (eds.) *A Continuing trial of Treatment : Medical Pluralism in Papua New Guinea* 1989 Dordrecht : Kluwer Academic Press; Foster, G. & Anderson, B. *Medical Anthropology* 1986 New York : John Wiley & Sons.

⁵ Ibid.

METODOLOGI

Metode RAP (Rapid Assessment Procedures) dikenal dengan berbagai istilah: Rapid Rural Appraisal, Rapid Ethnographic procedure, Rapid Anthropological Procedure, maupun istilah yang saat ini sedang populer : Participatory Rural Appraisal (PRA).⁶ Dibalik keragaman istilah-istilah tersebut pada dasarnya para peneliti sepakat akan 3 premis utama yang mendasari metodologi tersebut yaitu : pendekatan partisipatoris sebagai jantung metodologi, pluralisme dalam metode pengumpulan data, dan *action-orientation*, sejak awal sudah dipikirkan komitmen sebagai implikasi dari pengetahuan yang akan didapat.⁷

Pemilihan penelitian untuk menggunakan metode ini biasanya didasari akan pertimbangan-pertimbangan :

- Menghindari masalah terlalu lamanya dan mahalanya survai formal, yang biasanya berhubungan dengan terlalu banyaknya data yang dikumpulkan, hasil yang terlalu lama dan tidak lagi relevan.
- Menghindari resiko survai yang terlalu cepat dan tidak terstruktur (turis pembangunan).
- Melibatkan masyarakat, meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat.

Meskipun cepat, metodologi terapan ini bisa mengumpulkan pemahaman dasar tentang struktur sosial dan kepercayaan di dalam suatu masyarakat.⁸ Pluralisme metodologi memungkinkan metode RAP mempunyai kebenaran tinggi karena proses untuk mengumpulkan data menggunakan metode triangulasi, yakni cara untuk memeriksa kebenaran data lewat perbandingan dengan hasil lain.⁹ Beberapa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- Wawancara formal terhadap bidan dan mantri, tentang ibu hamil dan perawatan ibu hamil sebanyak 3 wawancara.
- Wawancara mendalam tentang persepsi perempuan terhadap kehamilan, sebanyak 5 wawancara.
- Wawancara mendalam tentang persepsi laki-laki terhadap ibu hamil, sebanyak 4 wawancara.
- Wawancara mendalam tentang pola makanan perempuan hamil, sebanyak 3 wawancara.
- Observasi tentang variasi makan ibu hamil, 3 observasi.
- Diskusi kelompok terarah (FGD) tentang ibu hamil terhadap 2 kelompok perempuan.
- Gambaran perempuan (body mapping) tentang proses kehamilan, sebanyak 5 gambaran.
- Wawancara terhadap tokoh masyarakat tentang persepsi kehamilan.

⁶ Ngokwey Ndolamb. Rapid Assessment Methodologies, a conference summary. RAP Review 1991. 1(3): 1-7

⁷ Ibid

⁸ Scrimshaw, N. & Gleason, G. (eds.) Rapid Assessment Procedures 1992 Boston, MA : INFDC. Hasil dari penelitian RAP tentu saja masih ilmu dasar saja – tidak mungkin mengerti apa yang merasa masyarakat dalam hati, atau artinya dalam lambang yang penting.

⁹ Hammersley, M. & Atkinson, P. Ethnography : Principles in Practice 1983 London : Tavistock Publications.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol-simbol Dalam Kehamilan

Penjelasan tentang simbol masyarakat terhadap proses kehamilan dan kepercayaan badan manusia tidak ada hubungan langsung dengan rekomendasi praktis. Tetapi kegiatan dan tindakan-tindakan masyarakat hampir selalu ada hubungan dengan kepercayaan tentang simbol. Pengalaman kehamilan khususnya adalah sumber dari simbol tentang kesuburan, pertumbuhan anak dalam kandungan dan kesehatan ibu dan anak. Kepercayaan simbolis penting untuk masyarakat lembah Baliem karena, (1) simbol dasar dari kehamilan bersumber dari adat dan kepercayaan asli, (2) konsep dan kepercayaan mempengaruhi perlakuan, (3) masyarakat dapat mengetahui sistem kedokteran modern dalam konteks kepercayaan simbolis, (4) mungkin masyarakat tidak memakai sistem pengobatan modern karena tidak cocok dengan kepercayaan asli.

Dari hasil wawancara dengan 7 orang responden, masing-masing mempunyai pengalaman yang berbeda-beda. 4 orang responden diantaranya mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang sama sedangkan tiga orang lainnya mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang lain yakni tidak bisa berbahasa Indonesia. Dari ketujuh orang responden terdapat 3 orang ibu hamil, 1 orang bidan desa, 1 orang dukun kampung dan 2 orang ibu menyusui. Atas jawaban-jawaban inilah terlihat ada dua hal yang bertentangan. Di sisi lain mereka mau menerima program-program kesehatan yang menyangkut ibu dan anak tetapi di lain pihak mereka masih dan harus mempertahankan perawatan dan pengobatan lewat adat. Untuk membuktikan pengetahuan dan jawaban yang diberikan, dipakai metode *“Body Mapping”* (gambaran oleh peserta tentang badannya) agar lebih mudah memahami persepsi mereka tentang pertumbuhan janin dalam kandungan dan proses persalinan.

Dalam kehidupan suku Dani, wanita mempunyai peranan yang sangat penting sekali dalam kelangsungan hidup anak. Mula-mula pertumbuhan janin dalam kandungan terbentuk melalui 2 unsur pokok yang ada dalam diri manusia yaitu *darah ibu dan cairan bapak*. Dari ke 2 unsur mula-mula terjadi gumpalan (mereka sebut menjadi telur), lalu membentuk *daging dan akhirnya menjadi, Plasenta, Tali pusat dan bagian tubuh yang lain*. Unsur-unsur tersebut mengandung simbol-simbol tertentu dalam sistem kepercayaan masyarakat. Lewat penjelasan berikut, bisa dilihat bahwa lambang tentang tubuh berhubungan banyak dengan struktur dasar masyarakat Lembah Baliem. Kesepadanan antara lambang dan struktur sosial bisa menjadi sumber sistem penjelasan yang berguna.

o Darah

Darah mengandung simbol kesuburan. Darah dianggap sebagai zat yang berguna untuk pertumbuhan atau pembangun. Hal ini didukung dengan adanya anggapan bahwa seorang wanita muda mempunyai banyak darah sedangkan pada ibu yang sudah tua yang pernah hamil dan melahirkan, mempunyai darah yang kurang. Menurut pandangan masyarakat, seorang ibu yang kekurangan darah tidak bisa mendapatkan anak. Hal ini dapat diketahui dari ungkapan responden sebagai berikut :

“Kalau darah ibu kurang, maka tidak bisa dapat anak lagi”. Ibu yang darahnya kurang biasanya adalah ibu yang sedikit tua, yang sudah pernah mendapat 2 atau 3 anak, dan ibu yang mempunyai badan kurus.

Darah menduduki posisi yang dominan dalam tubuh manusia. Sebelum terjadinya pembuahan, darah masih berbentuk titik kecil di dalam kandungan ibu. Setelah terjadinya pembuahan, darah ibu dan cairan bapak tercampur membentuk gumpalan darah (inti) yang selanjutnya menjadi daging. Menurut mereka kehamilan ditandai dengan berhentinya siklus haid, perut ibu mulai menjadi besar dari pada biasanya karena mengandung gumpalan darah yang agak besar.

o Cairan bapak/ air mani

Air mani mengandung simbol kesuburan atau kejantanan bapak. Air mani berasal dari cairan laki-laki berwarna putih, yang di dalamnya terdapat unsur kekuatan. Perkembangan janin dalam kandungan pada umur 1 – 2 bulan masih berupa cairan darah bercampur air mani untuk membentuk telur.

o Telur

Telur mengandung simbol kemakmuran. Telur terbentuk melalui darah dan air mani yang dicampur berulang-ulang sehingga membentuk suatu inti/ daging bakal bayi yang berwarna kuning kemerah-merahan.

o Daging

Daging menurut informasi dari responden terbentuk melalui gumpalan darah yang membeku yang ditambah dengan cairan bapak terus menerus. Daging dianggap sebagai bahan terbentuknya bagian-bagian tubuh janin, untuk menjadi calon anak yang lengkap. Tanda yang dipakai untuk mengetahui telah terbentuknya tubuh janin yang lengkap adalah janin mulai bergerak-gerak. Sejak awal pembuahan (mulai bertemunya darah ibu dan cairan bapak) sampai terbentuknya tubuh janin yang lengkap, suami istri masih harus berhubungan seks. Masyarakat menganggap bahwa kesempurnaan janin dalam kandungan ditentukan oleh frekwensi persetubuhan. Hubungan seks yang dihentikan pada saat calon bayi belum memiliki tubuh yang lengkap (mulai bergerak), akan mengakibatkan bayi tersebut cacat/tubuhnya tidak lengkap. Demikian juga bila pada waktu bayi sudah bergerak-gerak ibu masih tidur dengan bapak, maka akan merusak bayi, dan juga bisa menyebabkan terbentuknya bayi baru (kembar). Responden menjelaskan tentang proses pertumbuhan bayi dalam kandungan sebagai berikut: (1) Hubungan-hubungan seks pada tahap awal adalah untuk mencampur darah ibu dan cairan bapak untuk membentuk daging, sebagai bahan terbentuknya bagian-bagian tubuh janin, tanda bahwa telah terjadi percampuran darah ibu dan cairan bapak adalah ibu berhenti haid dan perut ibu mulai kelihatan besar. Dari tanda ini ibu-ibu mengetahui bahwa dirinya hamil. Lalu ibu memberitahukan kepada bapak agar bapak menambah cairan terus sampai anak jadi. (2) Persetubuhan-persetubuhan selanjutnya adalah untuk menyempurnakan janin menjadi calon anak yang memiliki tubuh lengkap dan sehat. Tandanya adalah bayi mulai bergerak. Pada saat ini ibu tidak diperkenankan lagi tidur dengan bapak. (3) Perkembangan selanjutnya, bayi terus bergerak-gerak untuk mencari posisi yang baik untuk lahir.

o Nopase/plasenta

Plasenta (“nopase” atau “opase”) terbentuk melalui proses perkembangan antara darah, air mani, telur, daging. Kata “nopase” mempunyai arti “kakak” atau “bapak” dalam bahasa Dani. Plasenta dalam perut ibu mengandung simbol FAM, yang mempunyai fungsi sosial sebagai berikut:

- Sebagai alat pengontrol tingkah laku orangtua.
- Melindungi janin, seperti yang diceritakan responden; bila ada ibu yang bermaksud menggugurkan kandungan, maka nopase akan melindungi janin dengan cara membawanya “lari ke belakang” supaya aborsi tidak terjadi.
- Memberi makan pada bayi. Nopase seperti kakak yang berfungsi menjaga anak, memberi makanan, bisa bermain-main dengan bayi, dan tinggal dengan bayi supaya bayi tidak merasa sendiri.
- Memberi pertumbuhan pada proses kehamilan berikutnya. Menurut responden, seorang ibu yang pernah mempunyai anak pertama, maka untuk membuat anak selanjutnya akan lebih mudah.

Menurut kepercayaan masyarakat, plasenta harus diperlakukan dengan baik. Sesudah bayi keluar dari dalam rahim, ibu harus menunggu beberapa saat sampai plasenta keluar agar tali pusat bisa dipotong dengan menggunakan pisau asli (dari pohon jagat sejenis pohon tebu kecil). Plasenta dibungkus rapi dan dibuang ke sungai yang besar (sungai Baliem). Masyarakat memiliki anggapan bahwa plasenta dapat mempengaruhi pertumbuhan dan kesuburan janin pada kehamilan berikut, sehingga wanita yang baru pertama kali melahirkan akan diawasi oleh keluarga laki-laki maupun perempuan, agar plasenta tidak dibuang di sembarang tempat. Bila hal ini terjadi maka akan mempengaruhi kesehatan ibu dan bayinya. Sebab bila semut dan hama lain memakan nopase, ibu akan mendapat luka di dalam rahimnya, demikian juga anak mendapat luka besar di bagian tubuhnya dan bisa langsung meninggal. Masyarakat percaya, meskipun

plasenta sudah keluar dari rahim, plasenta tersebut masih mempunyai hubungan yang erat sekali dengan ibu dan bayi.

6. Tali pusat

Menurut kepercayaan masyarakat, tali pusat dianggap penting karena menjadi penghubung antara kehidupan nyata dan alam gaib. Bila tali pusat diputuskan terlebih dahulu dari bayi dan plasenta, akan berakibat buruk pada bayi dan ibunya, karena masih ada persoalan-persoalan yang lain yang belum diatasi. Tugas memotong tali pusat biasa dilakukan oleh ibu si bayi sendiri. Sebab kalau dipotong oleh ibu lain akan menyebabkan keadaan kesehatan bayi tidak sehat. Karena menurut tradisi ada keterkaitan antara bayi dan orang lain yang memotong tali pusat tersebut, sehingga harus dibuat acara adat pemutusan hubungan tersebut supaya bayi bisa sehat.

Persepsi dan Perlakuan Terhadap Kehamilan

Persepsi tentang kehamilan

Persepsi tentang kehamilan yang dimiliki oleh masyarakat sangat menentukan perilaku masyarakat terhadap kehamilan. Persepsi tentang kehamilan ini terbentuk berdasarkan kepercayaan-kepercayaan dan simbol-simbol yang dimiliki oleh masyarakat.

Masyarakat Dani memandang bahwa proses kehamilan itu terjadi karena darah ibu dan cairan bapak bertemu secara berulang-ulang. Selanjutnya, pertumbuhan dan kesehatan anak dalam kandungan ibu, lebih ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan dari dalam (perlakuan terhadap adat) daripada lingkungan perawatan dari luar. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat memandang bahwa hal yang lebih penting dilakukan adalah untuk memenuhi tuntutan kepercayaan/adat daripada perawatan dari luar. Apabila kepercayaan-kepercayaan tersebut telah dilakukan sebagaimana mestinya, maka kehamilan ibu akan sehat dan lahir dengan baik.

Hal tersebut erat kaitannya dengan struktur nilai yang ada dalam masyarakat, di mana nilai yang paling tinggi kedudukannya adalah nilai kerohanian (nilai yang berhubungan dengan ritus-ritus dan relasi dengan roh-roh nenek moyang), struktur berikutnya adalah nilai sosial, kepemimpinan, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan kesenian.¹⁰ Tetapi dalam struktur nilai-nilai masyarakat Dani, kami kurang jelas tentang peran laki-laki dalam kehamilan, apakah dia melibatkan dirinya sendiri atau karena peran jender tradisional atau kedudukan sosialnya menghambat keterlibatannya dalam perawatan kehamilan istrinya.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa konsep yang dimiliki masyarakat sehubungan dengan kehamilan:

- Perempuan hamil untuk memperoleh keturunan (meneruskan marga) dan sebagai lambang kesuburan perempuan dan laki-laki.
- Darah sebagai lambang kesuburan perempuan dan cairan bapak sebagai lambang kesuburan dan kejantanan laki-laki, mempunyai fungsi yang sangat penting dalam proses kehamilan.
- Proses kehamilan terjadi karena pertemuan darah ibu dan cairan putih dari bapak.
- Proses *pembuahan* harus terjadi lebih dari satu kali, kalau pertemuan antara ibu dan bapak kurang maka tidak akan terbentuk bakal bayi yang sempurna.
- Tanda kehamilan diketahui dari mulai berhentinya haid dan perut mulai membesar.
- Setelah diketahui tanda kehamilan, bapak harus selalu menambah *cairan* sampai kandungan mulai bergerak (kira-kira usia 5 bulan) agar anak tumbuh sehat dan sempurna. Bila persetubuhan dihentikan sebelum bayi mulai bergerak, maka bayi tidak sehat dan akan cacat.
- Proses pertumbuhan janin dalam kandungan adalah :
 - o Hubungan-hubungan seks pada tahap awal dilakukan untuk mempertemukan/mencampur darah ibu dan cairan bapak menjadi satu inti (telur), yang selanjutnya menjadi daging sebagai bekal bagian-bagian (organ) tubuh janin (kira-kira 1-3 bulan).

¹⁰ Nico Asolokobal, presentasi dan wawancara.

- Hubungan seks selanjutnya untuk menyempurnakan bagian-bagian tubuh bayi hingga bayi mulai bergerak (kira-kira umur 4-5 bulan), pada waktu janin bergerak hubungan seks harus dihentikan.
 - Bayi mengatur posisi yang baik untuk keluar, yaitu kepala berada di bawah, dan saat ini merupakan masa penantian kelahiran.
- Pertumbuhan janin yang sempurna dan sehat tergantung pada cairan yang ditambahkan oleh bapak, bukan pada makanan dan perawatan dari luar.
 - Persetubuhan yang dilakukan setelah bayi dalam kandungan tumbuh sempurna (telah bergerak-gerak), akan merusak bayi dan bisa menimbulkan terjadinya bayi lagi (kembar).
 - Makanan ubi dan daunnya adalah makanan dasar yang sehat dan cukup.
 - Bayi dalam kandungan ibu akan bertumbuh sehat dan lahir dengan baik bila kehidupan adat bapak dijaga baik.
 - Bayi dalam kandungan ibu yang baik adalah bayi yang tidak terlalu besar, kalau bayi besar ibu menjadi takut. Anak yang lahir kecil tidak menjadi persoalan, bahkan sebaliknya akan mempermudah proses kelahiran. Anak akan menjadi besar dalam pemeliharaan di noken (tas tradisional yang berfungsi untuk mengangkut ubi, sayur dan menggendong anak).
 - Perempuan akan dapat melahirkan dengan baik bila perempuan selalu bekerja (bergerak) pada waktu hamil.
 - Suami yang berbuat kesalahan/dosa sewaktu istrinya hamil, harus mengadakan pengakuan kesalahan di hadapan para kerabat, agar istri tidak terhambat dalam proses melahirkan. Bila pengakuan dosa telah dilakukan, namun istri tetap sulit dalam melahirkan, dipercayai bahwa masih ada persoalan-persoalan yang dirahasiakan/belum tuntas.
 - Konsep-konsep tersebut di atas sangat berpengaruh terhadap perlakuan lingkungan sosial terhadap ibu hamil. Hal tersebut juga menjelaskan bahwa peran penting suami dalam kehamilan istrinya adalah lebih banyak dalam bidang kesuburan dan tanggung jawab sosial saja. Tabel berikut meringkaskan peran laki-laki dan perempuan dalam kehamilan menurut sebagian besar responden:

Tabel 1. Peran Laki-laki dan Perempuan dalam Kehamilan

PERAN IBU	PERAN BAPAK
<ul style="list-style-type: none"> - Menyumbangkan darah dalam proses pembuahan. - Memelihara kehamilan dengan menjauhi larangan-larangan seperti: tidak boleh jalan malam, tidak boleh hadir dalam pesta lama-lama, tidak boleh memikul noken berat jika kehamilan sudah besar dan tidak boleh makan banyak. - Bergerak atau bekerja terus agar bayi dan ibu sehat, jalan bayi dapat terbuka sehingga proses melahirkan akan mudah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menyumbangkan cairan pada saat proses pembuahan. - Menambah cairan terus pada usia kehamilan 1-5 bulan, pertumbuhan janin sehat dan sempurna. - Mengatur kehidupan adat dengan baik, sebagai contoh : tidak boleh menjual atau memotong babi adat, tidak boleh mencuri barang orang lain. - Pada usia kehamilan 9 bulan (saat hampir melahirkan), bapak membuat upacara pengakuan (memperbaiki relasi) guna membuka jalan agar ibu dapat melahirkan dengan baik.

Perilaku lingkungan social

Berdasarkan proses dasar pembuahan dan pembesaran janin tersebut, laki-laki dan perempuan mempunyai tanggung jawab yang berbeda dalam kehamilan. Dari uraian berikut bisa dilihat bahwa tugas bapak dalam kehamilan di luar proses pembuahan adalah lebih sedikit dibandingkan tugas perempuan.

– Sistem perawatan

- Sistem perawatan asli (kehidupan keseharian)

Tidak banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam pemeliharaan kehamilan. Hanya pada saat bayi telah berubah posisi (kira-kira usia 8 – 9 bulan), ibu hamil meminta bantuan “orang tua perempuan khusus” (bidan asli/disebut halthaluge), untuk mengecek posisi janin sudah baik (kepala ada di bawah, kaki dan tangan lurus) atau belum, bila belum maka bidan asli akan membantu mengaturnya, agar bayi keluar dengan mudah. Caranya dengan memegang-megang bagian perut dan pinggang. Untuk membetulkan posisi janin bidan asli mengurut bagian pinggang dan perut dengan tangan dan dengan pelepah pisang (digosokkan melingkar). Di samping itu ibu hamil diharapkan berhati-hati dalam berjalan, tidak memikul noken berat-berat dan mentaati larangan-larangan di atas.

- Perawatan adat

Hanya dilakukan oleh laki-laki, yaitu semasa istri hamil laki-laki harus menjaga kehidupan adat dengan baik dan melakukan pengakuan kesalahan menjelang kelahiran.

- Perawatan kesehatan modern

Satu dari tujuh responden melakukan pemeriksaan kehamilannya ke Puskesmas, sedang sebagian besar responden mengatakan tidak perlu karena sudah cukup dengan “bidan asli”. Dan ada semacam ketakutan, bila ke Puskesmas perut dipegang-pegang, nanti bisa berpengaruh buruk pada bayi.

Hal ini juga diperkuat dengan pengalaman seorang bidan di salah satu Puskesmas, sebagai berikut:

Ada seorang ibu Dani hamil yang datang ke Puskesmas atas suruhan suaminya yang sudah aktif mengikuti pembangunan (suami sebagai sekretaris desa). Ibu tersebut diberikan beberapa obat dan tablet vitamin oleh bidan dengan anjuran bahwa pil harus dimakan dan ibu harus datang lagi ke puskesmas. Ibu tersebut meminum obat dan datang lagi pada bulan berikutnya. Dan bulan berikutnya lagi ketika ibu tersebut datang, dengan senang dan ramah bidan memujinya, bahwa ibu tersebut sekarang lebih sehat dan bayi yang akan lahir pasti juga sehat dan gemuk. Ibu tidak bangga dengan pujian itu, tetapi sebaliknya menjadi takut dan was-was. Dan sampai di rumah ibu tersebut mulai membuang pil-pilnya yang masih tersisa dan bulan berikutnya tidak pernah datang lagi ke puskesmas.

- Makanan bagi ibu hamil

Makanan untuk ibu hamil adalah makanan seperti biasanya, yaitu ubi dan daunnya sebagai makanan dasar yang sehat. Kekekapan makanpun tetap seperti biasa, tidak ada

perlakuan istimewa pada saat kehamilan ini. Dalam pandangan masyarakat tidak ada konsep hubungan antara makanan dengan pertumbuhan dan kesehatan janin, karena pertumbuhan janin tergantung pada cairan yang ditambahkan laki-laki. Memang dalam konsep plasenta responden mengetahui bahwa bayi mendapat makanan dari makanan yang dimakan oleh ibu. (uraian lebih lengkap tentang makanan ada dalam pembahasan tersendiri).

– Kehamilan sehat dan kehamilan tidak sehat

Menurut responden, kehamilan sehat adalah kehamilan dimana ibu dan bapa tidak ada kesalahan-kesalahan, bapa menambahkan cairan terus sampai janin sempurna dan ibu tidak sakit-sakitan.

Kehamilan tidak sehat, bila selama hamil bapa dan ibu berbuat dosa, ibu sakit-sakitan. Hal itu ditandai dengan perut ibu yang tidak bertambah besar, janin di dalam akan lahir cacat, susah keluar atau lahir mati.

Menurut responden, pada jaman dulu sering terjadi pengguguran. Hal ini bisa terjadi bila, ibu merasa terlalu berat memberikan jaminan, atau gara-gara bertengkar dengan suami, sehingga ibu dengan sembunyi-sembunyi meremas kandungannya. Menurut meeka saat ini hal tersebut tidak dilakukan lagi bagi masyarakat yang sudah masuk gereja, bagi yang belum masuk gereja kemungkinan masih ada.

– Kerja dan istirahat bagi ibu hamil

Masyarakat memiliki pandangan bahwa ibu yang sedang hamil harus tetap bekerja seperti biasanya. Dengan tetap bekerja ibu dan bayi di dalam kandungan akan selalu bergerak dan menjadi sehat. Gerakan-gerakan ibu selama bekerja dan berjalan akan membantu membuka jalan bayi, sehingga proses melahirkanpun akan mudah. Dengan bekerja terus ibu juga akan menjadi kuat dan tidak mengantuk sehingga dia mempunyai tenaga pada saat melahirkan. Selain itu, ibu hamil harus bekerja guna mempersiapkan kebun-kebun ubi dan sedikit uang untuk jaminan pada saat melahirkan. Hal ini dapat dilihat dari petikan wawancara terhadap ibu hamil :

“Ibu disini, hamil itu harus kerja, kalau perempuan macam kamu rambut lurus boleh tidak kerja, karena suami yang cari uang. Kalau kami tidak kerja siapa jamin waktu melahirkan, saudara memang kasih sumbang, tapi kita tidak boleh terus-terus harap sumbangan to....”

“.....Kalau hamil tidak kerja itu tidak baik, ibu jadi ngantuk terus, dan akibatnya waktu melahirkan tidak ada tenaga....”

Ibu hamil baru melakukan istirahat pada saat hampir melahirkan, yaitu saat ibu sudah mulai merasa sakit akan melahirkan.

– Persiapan menjelang kelahiran

Persiapan yang dilakukan ibu hamil pada umunya adalah membuat noken yang banyak untuk membungkus dan menggendong bayi, persiapan kebun ubi yang siap panen pada saat melahirkan dan sedikit uang. Sedang persiapan yang dilakukan suami, bagi kalangan laki-laki yang sudah tua mengatakan :

“ Kami siapkan kayu bakar untuk pemanasan ibu dan bayi “,dan kalangan muda mengatakan : “ Istri hamil itu laki-laki harus usaha sedikit uang, untuk beli beraskah, sabunkah, minyakkah....”

Dalam proses kelahiran ada ibu yang melahirkan sendiri, ada pula yang dibantu oleh perempuan-perempuan yang lebih tua, yang bisa menolong persalinan. Persiapan yang dilakukan oleh ibu tersebut adalah memberitahukan suami dan keluarga, membuat alas-alas (daun ataupun karung goni) di tempat yang akan digunakan untuk melahirkan dan mulai mengambil posisi melahirkan (berjongkok sambil berpegangan ibu lain atau kayu). Pada saat mau melahirkan ibu tidak boleh makan ubi hanya boleh minum sedikit-sedikit saja, karena selain ibu tersebut malas makan juga makanan yang masuk perut dikhawatirkan akan mengganggu proses persalinan. Pada saat istri melahirkan suami menunggu di honai (laki-laki tidak boleh melihat). Apabila terjadi kesulitan dalam proses kelahiran, 6 responden dan 7 perempuan dalam grup diskusi menyatakan :

“.....Kami tunggu, suami adakan pengakuan dosa dan buka adat yang kami punya, setelah itu anak bisa lahir....”

Bila tetap tidak keluar setelah diadakan pengakuan, mereka mengatakan bahwa masih ada sesuatu yang disembunyikan, belum dikeluarkan semua. Saat ibu (dukun bayi), mengatakan kalau ada kesulitan melahirkan dibawa ke puskesmas untuk mendapat pertolongan.

Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa kelainan dalam kehamilan dan proses kelahiran lebih dianggap sebagai kesalahan adat (hubungan yang tidak baik dengan roh nenek moyang maupun dengan sesama), dari pada kesalahan dalam perawatan. Sehingga keterlibatan suami dalam perawatan kehamilan dan kelahiran lebih pada peran sehubungan dengan adat/peran sosial. Mengenai peran suami ini terlihat fenomena lain yang terjadi pada suami dalam perkawinan poligami, seperti hasil pengamatan dari 2 peneliti sebagai berikut:

“Seorang ibu terlihat sedang kesakitan hendak melahirkan, untuk membantu menghilangkan rasa sakitnya, ibu tersebut berendam dalam air dekat jalan raya sendirian. Sementara itu seorang laki-laki dan seorang perempuan (yang ternyata suami dan istrinya yang ke 4) lewat menuju kantor desa untuk menyelesaikan urusan pertengkaran istri pertama dengan istrinya yang ke empat”.

Dari hasil pengamatan tersebut muncul pertanyaan, mengapa sang suami tidak menunggu kelahiran anaknya di honai, untuk membantunya bila ada kesulitan ? Apakah hal itu merupakan hal yang kebetulan saja terjadi, ataukah merupakan salah satu fenomena menarik tentang kurangnya perhatian dari seorang suami poligami?¹¹

Gizi Ibu Hamil

Kebiasaan makan merupakan suatu kompleks kegiatan masak-memasak, distribusi dan frekwensi makan serta pantangan yang merupakan kategori budaya yang penting. Bagi orang luar tentunya sangat memahami bahwa hubungan antara makanan dengan kehamilan tentunya mempunyai keterkaitan yang besar. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode wawancara informal dan observasi untuk melihat sejauh mana pola makan ibu hamil sehingga dapat mempengaruhi gizi ibu.

Pada dasarnya masyarakat Lembah Baliem menganggap bahwa kehamilan bukanlah suatu hal yang khusus dalam kehidupan sosial mereka. Masyarakat menganggap bahwa wanita harus hamil untuk memperoleh keturunan suami serta marganya. Sehingga tidak ada makanan tambahan khusus dan pemilihan

¹¹ Pengamatan ibu hamil yang lahir sendiri tanpa suami dapat mengganggu peneliti dari proyek. Kami menyangsikan apakah ada nilai-nilai tentang peran bapak yang berbeda antara peneliti dan peserta Dani. Karena waktu pendek, kami tidak dapat menjelaskan nilai bapak dalam situasi ini.

makanan yang dirasa perlu untuk ibu hamil. Demikian juga dalam pekerjaan, wanita hamil tetap mharus bekerja seperti sebelum hamil.

....”**Kami orang kampung biasa kerja terus, kalau suami bantu itu jelek, suami cukup cari kayu saja.**”

Pola makan ibu hamil pada dasarnya tetap sama dengan pola makan keluarga sehari-hari. Tidak ada pola yang mendasar yang sudah ikut pembangunan dengn ibu yang masih terikat pada adat dalam mengkonsumsi makanan selama kehamilan. Di bawah ini dapat dilihat pola distribusi keluarga dan ibu hamil :

	Jenis Makanan	Ibu Hamil	Ibu Tidak Hamil
Pagi :	ubi bakar	2 buah	2 buah
Siang :	tidak makan*	-----	-----
Sore :	ubi dan daun ubi		
	Atau ubi bakar	2 buah	2 buah

Keterangan : * Siang hari biasa tidak makan, namun kalau lapar sekali dan ada kesempatan mereka bisa makan 1 sampai 2 hipere kecil yang dibawa dari rumah, atau makan hipere mentah dan ketimun dari kebun.

Dari pola distribusi makanan antara ibu hamil dan ibu yang tidak hamil yang diungkapkan tersebut jelas bahwa tidak ada perbedaan antara keduanya. Ibu hamil tidak diperlakukan dengan makanan-makanan yang istimewa (menurut pandangan kita). Hal ini karena masyarakat Dani menganggap bahwa ubi dan daunnya adalah makanan dasar yang sehat dan baik. Selain itu pandangan bahwa pertumbuhan bayi dalam kandungan lebih ditentukan oleh cairan yang diberikan oleh bapak dan kehidupan adat yang baik, bukan dari makanan, sangat mempengaruhi perlakuan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan sebagian besar responden sebagai berikut :

....”**anak yang sehat dalam perut mama bukan karena mama makan, tapi karena hubungan badan dengan bapa sampai anak dalam kandungan bergerak (usia sekitar 5 bulan)**”.

Responden yang sudah mengikuti pembangunan (ibu yang sering datang ke puskesmas), mengatakan bahwa ibu hamil memerlukan makanan gizi. Tetapi mereka mengatakan bahwa makanan dasar tetap ubi dan daun ubi, karena ubi dan daun ubi merupakan makanan yang baik dan menguatkan. Makanan gizi yang dimakan selain ubi adalah pisang, jagung, kol, wortel, sawi, bayam, nasi, supermie. Makanan ini tidak setiap kali dimakan, namun hanya kadang-kadang saja. Namun tidak semua ibu berpendapat bahwa makanan tersebut perlu selama kehamilan karena makanan pokok (ubi dan sayurnya) saja sudah cukup memenuhi kebutuhan mereka selama kehamilan. Ubi dan sayurnya sudah cukup membuat kenyang dan kuat untuk bekerja. Hal ini terutama dikatakan oleh kalangan ibu yang masih terikat dengan adat.

Dalam masyarakat Baliem ada kepercayaan tentang makanan yang boleh dimakan dan makanan yang tidak boleh dimakan oleh ibu hamil. Pantangan-pantangan tersebut masih diikuti sampai saat ini terutama bagi ibu-ibu tua yang masih berpegang teguh pada adat dan ibu muda yang belum ikut pembangunan. Namun ada beberapa responden yang menyatakan telah ikut pembangunan dan pergi ke gereja masih mengikuti pantangan tersebut, karena pantangan tersebut telah ditetapkan oleh nenek moyang mereka. Tabel berikut menjelaskan tentang makanan yang boleh dan tidak boleh dimakan (pantangan).

Tabel 2. Pantangan makanan dan akibat-akibatnya

JENIS PANTANGAN	ALASAN	AKIBAT	USAHA MENGATASI	KETERANGAN
Sebagian besar mengatakan ibu hamil tidak boleh makan banyak terutama pada usia 2 – 3 bulan	Makan banyak bisa menyebabkan anak besar* pada waktu lahir	Sulit melahirkan dan bisa meninggal	Kalau terlanjur tidak dapat diperbaiki maka ibu harus hati-hati	
Harus puasa pada saat kerabat meninggal, biasa puasa makanan tertentu (nasi, satu macam ubi), atau tidak pakai perhiasan/pakaian tertentu	Ikut berduka cita	Kalau tidak ikut, dianggap tidak menghormati arwah, roh nenek moyang bisa marah		Bisa sampai satu tahun Sekalipun hamil harus ikut
Tidak makan keladi dan ubi jalar yang di dalamnya putih Tidak boleh makan tikus		Anak cacat pada kaki		
Tidak boleh makan makanan keras, seperti : jagung, dan ubi yang keras		Anak lahir kotor karena banyak darah keluar		Tidak semua ibu setuju
Tidak boleh makan di dalam honai adat	Dalam honai terdapat benda keramat dan roh	Anak cacat pada kaki dan tangan	Bikin adat	
Tidak boleh makan buah merah (sejenis pandan) setelah melahirkan		Anak bisa terkena penyakit panas dalam (nyepemake)		

Keterangan : * Besar lebih memiliki konotasi negatif, karena bayi besar dalam kandungan tidak sama dengan bayi yang sehat. Bisa mengakibatkan ibu meninggal, bila susah keluar. Bayi yang sehat adalah bayi yang tumbuh baik memiliki bagian tubuh yang sempurna dan lahir dengan mudah.

Kebiasaan makan masyarakat Lembah Baliem dipengaruhi pula oleh situasi-situasi khusus dalam adat, seperti pemotongan babi dapat dilakukan pada saat pesta perkawinan, saat melahirkan, saat kematian atau pesta lainnya. Pada saat inipun tidak ada perbedaan antara ibu hamil dan ibu tidak hamil dalam memperoleh daging babi. Rata-rata setiap ibu mendapatkan satu potong daging babi untuk dimakan. Daging babi sebagai sumber protein hewani yang utama hanya diperoleh pada saat ada pesta saja.

Hasil wawancara mengenai pengaruh makanan terhadap ibu hamil memberikan gambaran bahwa ada beberapa ibu (yang sudah masuk dalam pembangunan) mengerti hubungan antara makan banyak dan bayi sehat, tumbuh sempurna dan bisa menjadi pintar. Namun lebih banyak pendapat bahwa yang mempengaruhi kesehatan bayi dalam kandungan bukanlah makanan.

Masyarakat Lembah Baliem, mempunyai pola pembagian kerja yang telah terstruktur dengan jelas, Peran dan tugas ibu sebagai pencari makan untuk keluarga setiap hari mengakibatkan pemilihan makananpun diatur dan merupakan tanggung jawab ibu. 100 % responden mengatakan bahwa tugas mama adalah menanam dan memasak hipere. Namun ada sedikit perubahan setelah masuknya inovasi baru yaitu mengikuti pola pertanian dan perkebunan. Beberapa bapak yang telah mulai mengikuti menanam padi mengatakan,

...."Kami tidak mengambil dan mencari makanan biasa (hipere), itu tugas mama. Kami hanya kerja di sawah tanam padi dan hasilnya bisa kasih untuk mama dan anak makan".

KESIMPULAN DAN DISKUSI

Konsep asli tentang cukupnya darah bisa menjadi kesempatan untuk memperbaiki kesehatan ibu hamil lewat pikiran setempat. Ibu-ibu menjadi khawatir karena **kurang darah** dan harus mempunyai darah yang banyak kalau dia mau hamil lagi. Ada bapak yang menyatakan istrinya tidak bisa mendapat anak lagi karena “darah kurang”. Menurut pemikiran setempat, darah yang cukup banyak diperlukan dan sangat penting khususnya dalam 5 bulan pertama kehamilan. **Kalau puskesmas bisa membuat promosi obat untuk ibu hamil, seperti tablet besi mialnya, yang dinyatakan membantu memperkuat darah seperti yang mereka percayai, ada kemungkinan masyarakat bisa lebih menerima penjelasan itu.**

Kepercayaan tentang plasenta hampir sama dengan ilmu kedokteran tapi hubungannya dengan keluarga, bukan dengan makanan. Kalau tidak ada masalah dengan keluarga berarti anak akan sehat. Petugas kesehatan bisa memberi petunjuk yang baik tentang plasenta sesuai dengan ilmu kedokteran dan mendiskusikannya tentang anak sehat di dalam kandungan. **Menurut kepercayaan masyarakat, plasenta merupakan simbol yang mendasari pertumbuhan bayi di dalam kandungan, jadi upaya perawatan bayi dalam kandungan oleh dokter dan mantri membantu pertumbuhan anak dalam kandungan karena plasenta bisa memberi makanan kepada janin.**

Sehubungan dengan proses kehamilan masyarakat mempunyai sistem yang kuat dan yang dipertahankannya hingga kini. Cara persiapan dan kelahiran sangat efektif. Sebagian besar perempuan tidak mempunyai alat atau tehnik khusus untuk mempermudah proses. Bapak bisa sibuk dengan kegiatan yang berhubungan dengan kehamilan tanpa dia terlibat dalam perawatan badan bu hamil atau mungkin ada kesalahan bapak meskipun dia tidak mempunyai peran dalam perhatian sehari-hari atas istrinya. Oleh karena itu, saran-saran tentang cara memperluas peran bapak dalam kehamilan mungkin akan cocok dengan konsep **bahwa bapak mempunyai tanggung jawab banyak untuk mendapatkan anak yang lahir sehat.** Hal ini dapat ditempuh dengan memanfaatkan konsep “**anak sehat = status bapak tinggi (bapak bisa sombong), bapak salah adat ibu susah melahirkan dan anak tidak sehat**”.

Bapak bisa ikut bertanggung jawab terhadap pemeliharaan ibu hamil dan anak, dengan membuat status ekonomi bapak naik atau melalui barang-barang baru. Hal ini dapat dilihat dari contoh wawancara dengan bapak-bapak sebagai berikut:

“.....saya bisa membantu ibu memasak bila masak nasi di belanga...”

“.....saya mau menyuapi anak makan, kalau makan bubur....”

“.....saya mau menggendong anak kalau pakai sarung, kalau pakai noken tidak boleh, karena kalau pakai noken pikul anak di belakang, laki-laki tidak bisa.....”

Hal tersebut mungkin bisa dijadikan pintu masuk pengenalan hal-hal baru dalam upaya kesehatan seperti : pengenalan bubur/tepung, minyak goreng kacang tanah sebagai makanan gizi bayi dengan keterlibatan penuh dari kaum bapak.

Masyarakat memiliki konsep “fase pertumbuhan yang penting”, yaitu kira-kira umur 13 bulan merupakan fase pembentukan potongan-potongan (organ) tubuh janin, kira-kira umur 4-5 bulan merupakan fase terbentuknya tubuh janin yang sempurna dan mulai besar, kira-kira umur 6-9 bulan merupakan fase dimana bayi telah mulai mengatur posisi yang baik untuk keluar dan merupakan fase penantian kelahiran. Konsep ini dapat dipakai petugas kesehatan sebagai pintu masuk untuk memasyarakatkan pentingnya pemeriksaan kehamilan ke tempat pelayanan kesehatan pada :

- **Trimester 1 (satu), untuk mengecek apakah darah ibu cukup dan telah tercampur dengan cairan bapak dan apakah bagian-bagian tubuh janin telah terbentuk,**
- **Trimester 2 (dua), untuk mengecek apakah bagian-bagian tubuh sudah menjadi bakal bayi yang sehat dan lengkap,**
- **Dan pada trimester 3 (tiga), untuk memastikan apakah bayi sudah membentuk posisi yang baik untuk lahir, bila belum maka bidan atau petugas lain bisa membantu mengatur posisinya.**

Ibu bisa digolongkan dalam kategori umum : (1) yang ikut pantangan umumnya ibu-ibu tua dan ibu muda yang kurang pembangunan, tidak mempunyai kepercayaan terhadap pengobatan modern, berat badan dan kesehatan kurang, (2) ibu-ibu yang tidak ikut pantangan: umumnya ikut pembangunan, perkawinan monogami, dan yang makan banyak. Kekecualian adalah kebiasaan ikut puasa kalau orang meninggal : hampir semua perempuan hamil (baik yang pembangunan maupun yang tidak) ikut puasa dengan masyarakat lain. Pembagian perempuan begini tidak cukup tepat untuk membuat rekomendasi tentang penambahan makan bagi ibu hamil, namun dari data yang diperoleh terlihat bahwa umumnya ibu muda relatif lebih bisa menerima ilmu baru daripada ibu yang tua. Oleh karena itu, **memfokuskan kegiatan terhadap ibu hamil kepada ibu yang tua atau kepada ibu muda yang kurang pembangunan, karena mereka masuk dalam kategori resiko lebih tinggi.** Khususnya, mencoba menjelaskan bahwa pada saat ada puasa kedukaan, ibu hamil bisa membuat puasa penggunaan pakaian/perengkapan tertentu atau kegiatan lain.

Dari penelitian terlihat bahwa ibu yang terikat pada adat tidak ada makanan tambahan khusus selama hamil, karena kehamilan dianggap sebagai hal biasa dan pertumbuhan kesehatan bayi bukan karena makanan tetapi cairan dan adat bapak. Promosi tentang makanan (gizi) bagi ibu hamil bisa dihubungkan dengan kepercayaan tentang pentingnya darah banyak untuk ibu. Jadi dapat diberikan pesan kesehatan bahwa **selama proses kehamilan bapak ibu harus tetap menjaga hubungan badan, namun jangan lupa makan yang banyak bagi ibu penting, agar ibu punya darah banyak sehingga bayi yang lahir sehat dan kuat karena bayi mempunyai banyak darah.**

DAFTAR PUSTAKA

- Aso-Lokobal, Nico. Keluarga Menurut Pandangan Orang Balim, makalah disumbangkan pada Panel Diskusi yang diselenggarakan oleh BKKBN Jayawijaya, Wamena, 1991.
- Cornwall, Andrea. Body Mapping in Health RRA/PRA. RRA Notes 1990. 16:69-76.
- Foster, George and Barbara Anderson. Antropologi Kesehatan (terjemahan). 1986. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Frankel, S. & Lewis, G. (eds). A Continuing Trial of Treatment : Medical Pluralism in Papua New Guinea 1989 Dordrecht : Kluwer Academic Press; Foster, G. & Anderson, B. Medical Anthropology 1986 New York : John Wiley & Sons.
- Hammersley, M. & Atkinson, P. Ethnography : Principles in Practice 1983 London : Tavistock Publications.
- Hyndman, David. Gender in the diet and health of the Wopkaimin dalam A Continuing Trial and Treatment : Medical Pluralism in Papua New Guinea, 1989. Kluwer Academic Press. Dordrecht.
- Ngokwey, Ndolamb. Rapid Assessment Methodologies, a conference summary. RAP Review 1991. 1(3):1-7.
- Theis, Joachim, and Heather M. Grady. Participatory Rapid Appraisal for Community Development, 1991. The Ford Foundation. London.
- Scrimshaw, N. & Gleason, G. (eds.) Rapid Assessment Procedures. 1992 Boston, MA: INFDC. Hasil dari penelitian RAP tentu saja masih ilmu dasar saja – tidak mungkin mengerti apa yang merasa masyarakat dalam hati, atau artinya dalam lambang yang penting.